

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **A. Pengertian Penelitian Pengembangan**

Pengembangan merupakan suatu sistem pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik melalui rangkaian peristiwa yang disusun secara terencana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam konteks penelitian pendidikan, pengembangan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan merancang perangkat atau media pembelajaran, tetapi juga sebagai metode penelitian yang berorientasi pada penciptaan maupun penyempurnaan produk agar lebih praktis, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Upaya pengembangan ini penting dilakukan untuk menjawab tantangan pendidikan yang terus berubah, sehingga proses belajar tidak monoton, tetapi menjadi lebih relevan dengan karakteristik siswa serta tuntutan kurikulum. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai inovator yang menghadirkan pengalaman belajar bermakna, sehingga peserta didik dapat lebih aktif, kreatif, dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21.

Menurut Sukmadinata (2005:164) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada, serta menguji kepraktisannya. Menurutnya, penelitian pengembangan tidak hanya menekankan pada inovasi produk, tetapi juga menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Emzir (2013:263) menegaskan bahwa penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk pendidikan yang valid, dan praktis melalui serangkaian prosedur seperti analisis kebutuhan, perancangan, pengujian, dan revisi. Produk yang dimaksud dapat berupa kurikulum, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, maupun bahan ajar seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Menurut Prastowo (2012), LKPD merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran, karena memuat rangkaian tugas, petunjuk belajar, serta ilustrasi untuk memandu siswa dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan siswa, tetapi juga sebagai media yang mendukung aktivitas pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan itu, Sadiman, Rahardjo, Haryono, dan Harjito (2020) menggolongkan media pembelajaran ke dalam beberapa jenis, salah satunya media cetak, yang di dalamnya termasuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini LKPD diposisikan sebagai media pembelajaran cetak, bukan sebagai perangkat pembelajaran, agar fokus pada fungsinya sebagai sarana bantu siswa dalam memahami materi PKn.

Selain itu, menurut Plomp (2010:13), penelitian pengembangan dalam pendidikan mencakup tahapan investigasi kebutuhan, desain produk, realisasi produk, serta evaluasi yang berkesinambungan, sehingga produk yang dihasilkan benar-benar relevan dengan konteks pembelajaran dan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Penelitian pengembangan merupakan suatu metode penelitian dalam bidang pendidikan yang berorientasi pada penciptaan maupun penyempurnaan produk pembelajaran melalui prosedur yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk baru, tetapi juga menekankan pada uji kepraktisannya, validasi, serta revisi sehingga produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan kurikulum. Dengan demikian, penelitian pengembangan berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik pembelajaran, sekaligus menjawab tuntutan inovasi pendidikan agar proses belajar lebih relevan, aktif, kreatif, serta mendukung keterampilan abad 21.

## B. Pengembangan LKPD

Pengembangan LKPD dengan pendekatan kolaboratif harus memperhatikan beberapa aspek penting agar benar-benar mendukung tujuan pembelajaran. Pertama, LKPD harus dirancang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga siswa mengetahui arah kegiatan belajar yang mereka lakukan. Kedua, LKPD perlu memuat aktivitas yang mendorong interaksi antarsiswa, seperti diskusi kelompok, kerja sama menyelesaikan tugas, dan berbagi pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005) yang menyatakan bahwa *cooperative learning* menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga, LKPD harus memberikan peran yang seimbang bagi setiap anggota kelompok agar tidak ada siswa yang pasif. Menurut Johnson & Johnson (1994), pembelajaran kolaboratif akan praktis apabila terdapat interaksi tatap muka, tanggung jawab individual, dan ketergantungan positif antarsiswa.

Selain itu, LKPD kolaboratif sebaiknya disusun dengan variasi kegiatan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Lie (2002:12), *cooperative learning* adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dengan demikian, pengembangan LKPD kolaboratif tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama tim.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bahwa pengembangan LKPD dengan pendekatan kolaboratif harus menekankan pada tujuan pembelajaran yang jelas, aktivitas kerja sama yang terstruktur, peran seimbang dalam kelompok, serta variasi tugas yang menumbuhkan keterampilan akademik sekaligus sosial. Dengan pengembangan yang tepat, LKPD dapat menjadi perangkat pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan relevan untuk membangun sikap kerja sama pada siswa sekolah dasar.

## **C. LKPD Pendekatan Kolaboratif**

### **1. Pengertian LKPD**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak yang berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar secara aktif, mandiri, dan terarah. LKPD biasanya berisi ringkasan materi, petunjuk, serta tugas yang harus diselesaikan oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pendekatan kolaboratif, LKPD tidak hanya berisi materi dan soal, tetapi juga dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama, berinteraksi, dan saling membantu dalam kelompok kecil. Menurut Slavin (2005:4), *cooperative learning* adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson (1994) yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif menuntut adanya interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Dengan demikian, LKPD dengan Pendekatan Kolaboratif adalah lembar kerja yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab, serta diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa LKPD dengan Pendekatan Kolaboratif tidak hanya bertujuan membantu siswa memahami materi, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan sikap kerja sama yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Karakteristik LKPD Pembelajaran**

Menurut Johnson & Johnson (1994) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif praktis apabila ada ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan interaksi tatap muka yang bermakna. Dengan landasan tersebut, karakteristik LKPD dengan Pendekatan Kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Kerja Sama

LKPD dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Setiap tugas menekankan pentingnya kontribusi setiap anggota untuk mencapai tujuan bersama.

2. Kontekstual dan Relevan

Materi yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami manfaat kerja sama dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan pandangan Lie (2002) bahwa *cooperative learning* harus dekat dengan pengalaman siswa.

3. Adanya Peran yang Jelas dalam Kelompok

LKPD kolaboratif membagi peran yang berbeda kepada setiap anggota, seperti ketua, pencatat, penyaji, dan pengamat. Dengan demikian, tidak ada siswa yang pasif, karena semua memiliki tanggung jawab masing-masing.

4. Mendorong Keterampilan Sosial

Aktivitas dalam LKPD tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, kepemimpinan, dan pemecahan masalah.

5. Aktivitas Interaktif

LKPD dilengkapi dengan kegiatan yang mengharuskan siswa berdiskusi, melakukan *role play*, atau menyelesaikan tugas kelompok yang menuntut kerja sama nyata.

6. Adanya Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Meskipun tugas dilakukan secara bersama-sama, setiap anggota tetap memiliki tanggung jawab untuk memahami materi. Hal ini sesuai dengan prinsip tanggung jawab individual dalam *cooperative learning* (Johnson & Johnson, 1994).

7. Petunjuk yang Sistematis dan Jelas

Instruksi dalam LKPD harus dirancang sederhana, runtut, dan jelas agar siswa dapat memahami langkah-langkah kegiatan kelompok tanpa kebingungan.

#### 8. Reflektif

LKPD menyediakan ruang bagi siswa untuk merefleksikan peran dan pengalaman kerja samanya, baik melalui catatan singkat maupun diskusi kelas. Refleksi ini penting untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai kerja sama.

#### 9. Bervariasi dalam Jenis Aktivitas

LKPD menyajikan variasi kegiatan, mulai dari diskusi, permainan edukatif, studi kasus, hingga proyek mini, sehingga siswa tidak merasa bosan dan tetap termotivasi.

#### 10. Menekankan Nilai Pancasila

Karena materi yang diangkat adalah PKn, maka setiap aktivitas LKPD harus menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai kerja sama, agar siswa terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Fungsi dan Tujuan LKPD Pembelajaran**

Sebuah produk pembelajaran yang dikembangkan harus memiliki kegunaan yang jelas, sehingga dapat dipahami alasan mengapa produk tersebut dibuat. Demikian pula, tujuan dari LKPD harus dirumuskan secara terperinci agar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Berikut adalah fungsi dan tujuan LKPD pembelajaran:

#### 1. Fungsi LKPD Pembelajaran

- a. Meminimalkan peran pendidik dan mengaktifkan peserta didik. Menurut Prastowo (2012), LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam belajar.
- b. Mengorganisasi proses pembelajaran. LKPD berfungsi memberikan arahan yang sistematis kepada siswa dalam memahami materi melalui langkah-langkah yang terstruktur.
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir dan kerja sama. LKPD dengan pendekatan kolaboratif tidak hanya mengasah kemampuan siswa untuk

berpikir kritis dan memecahkan masalah, tetapi juga melatih keterampilan sosial melalui aktivitas kelompok.

## 2. Tujuan LKPD Pembelajaran

- a. Mendukung pencapaian kompetensi. Menurut Trianto (2018), LKPD dirancang untuk mengarahkan siswa mencapai indikator Pembelajaran
- b. Mendukung pencapaian kompetensi. Menurut Trianto (2018), LKPD dirancang untuk mengarahkan siswa mencapai indikator pembelajaran sesuai kurikulum.
- c. Sebagai sarana evaluasi diri siswa. LKPD membantu siswa menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.
- d. Mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa. Melalui kegiatan interaktif dalam LKPD, siswa terdorong untuk lebih aktif dalam diskusi, kerja sama, maupun praktik nyata di kelas.

Menurut Nurdin dan Adriantoni (2016), terdapat beberapa syarat yang harus diketahui dalam penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), antara lain yaitu:

1. Susunan kalimat dan kata-kata diutamakan; sederhana dan mudah dimengerti, singkat dan jelas, dan istilah baru hendaknya diperkenalkan terlebih dahulu.
2. Gambar dan ilustrasi hendaknya dapat; membantu siswa memahami materi, menunjukkan cara dalam menyusun sebuah pengertian, membantu siswa berpikir kritis, dan menentukan variabel yang akan dipecahkan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Tata letak hendaknya: membantu siswa memahami materi dan menunjukkan urutan kegiatan secara logis dan sistematis, menunjukkan 10 bagian-bagian yang sudah diikuti dari awal hingga akhir, dan desain harus menarik.

#### **4. Jenis-jenis LKPD Pembelajaran**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar cetak yang dapat dikembangkan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, serta model pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan LKPD PKn materi Kerja Sama diarahkan pada jenis-jenis LKPD yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan refleksi, sehingga tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial siswa. Jenis-jenis LKPD pembelajaran yang relevan adalah sebagai berikut:

##### **a) LKPD Diskusi Kelompok / Studi Kasus**

LKPD jenis ini berisi skenario singkat berupa cerita atau peristiwa nyata yang memuat contoh kerja sama maupun ke tidak kerja sama. Melalui diskusi kelompok, siswa diminta menganalisis permasalahan, mengidentifikasi nilai yang terkandung, serta menarik kesimpulan bersama. LKPD ini menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan.

##### **b) LKPD Praktik**

Jenis ini dirancang untuk mengarahkan siswa melakukan kegiatan nyata yang dapat diamati baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Misalnya, mengamati pembagian tugas piket kelas atau keterlibatan keluarga dalam membersihkan rumah. LKPD praktik memungkinkan siswa menghubungkan konsep PKn dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

##### **c) LKPD Refleksi Nilai / Integratif Profil Pelajar Pancasila**

LKPD ini membantu siswa mengaitkan pengalaman kerja sama dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, siswa diminta menuliskan contoh perilaku kerja sama yang mencerminkan gotong royong, bernalar kritis, atau mandiri. Jenis LKPD ini menekankan internalisasi nilai dan pembentukan karakter sesuai kurikulum merdeka.

##### **d) LKPD dengan Cerita Inspiratif**

Jenis LKPD ini menyajikan teks cerita atau kisah nyata yang menggambarkan praktik kerja sama. Siswa kemudian diarahkan menjawab

pertanyaan reflektif, merangkum pesan moral, atau menuliskan pengalaman pribadi yang serupa. LKPD ini berfungsi sebagai media literasi PKn yang menumbuhkan minat membaca sekaligus menginternalisasi nilai kerja sama.

**e) LKPD Simulasi / *Role Play***

Jenis ini berbentuk skenario peran yang harus dimainkan siswa, misalnya kerja bakti, rapat kelas, atau gotong royong di lingkungan masyarakat. Melalui peran yang dimainkan, siswa berlatih keterampilan sosial seperti komunikasi, koordinasi, dan penyelesaian konflik sederhana. LKPD ini menekankan pembelajaran kolaboratif dengan pengalaman.

Dengan pengembangan ke lima jenis tersebut, LKPD tidak lagi sebatas kumpulan soal latihan, melainkan sarana yang mampu memfasilitasi siswa belajar secara aktif, kolaboratif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan fungsi LKPD sebagai media pembelajaran cetak yang dapat memandu kegiatan belajar mengajar secara lebih terstruktur, variatif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar.

**Tabel 2.1 Golongan Media**

<b>Golongan Media</b>	<b>Bentuk Media</b>	<b>Contoh dalam Penelitian Ini</b>
Media Cetak	Bahan ajar berbentuk teks, gambar, atau ilustrasi yang dicetak.	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) PKn materi kerja sama.
Media Visual	Media berupa gambar, simbol, atau ilustrasi yang dicetak untuk memperjelas pesan.	Gambar ilustrasi situasi kerja sama di sekolah/masyarakat dalam LKPD.
Media Lingkungan	Sumber belajar yang diambil dari lingkungan nyata, diamati lalu dituliskan di LKPD.	Kegiatan piket kelas, kerja bakti, atau bermain peran yang dituangkan dalam LKPD.

Sumber tabel: Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2020).

## **5. Kelebihan LKPD Pembelajaran**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki sejumlah keunggulan sehingga kerap dipilih guru sebagai media pendukung proses belajar. Kelebihan tersebut antara lain:

1. Memfasilitasi kemandirian belajar: LKPD mendorong siswa belajar sendiri sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.
2. Variasi aktivitas: Memuat beragam bentuk tugas (pilihan ganda, isian, uraian) sehingga proses belajar lebih menarik dan tidak monoton.
3. Mudah untuk penilaian kemajuan: Mempermudah guru memantau pemahaman serta perkembangan hasil belajar siswa.
4. Mendorong latihan berkelanjutan: Siswa dapat berlatih di rumah maupun di kelas untuk memperdalam penguasaan materi.
5. Mengorganisasi materi: Membantu siswa menyusun informasi secara sistematis dan merangkum pokok-pokok pelajaran.
6. Fleksibel dan dapat didiferensiasi: Konten dan tingkat kesulitan LKPD mudah disesuaikan dengan kemampuan siswa/kelompok sehingga pembelajaran lebih inklusif.
7. Dokumentasi belajar yang jelas: Hasil kerja berbentuk cetak mudah diarsipkan sebagai bukti proses dan capaian belajar, sekaligus bahan refleksi bagi siswa dan guru.

## **D. Cooperative Learning**

### **1. Pengertian Cooperative Learning**

*Cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Prinsip utamanya adalah adanya ketergantungan positif antaranggota, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, serta pengembangan keterampilan sosial. Dalam *cooperative learning*, keberhasilan setiap individu tidak hanya diukur dari capaian pribadi, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Dengan demikian,

*cooperative learning* memberikan pengalaman belajar yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), *cooperative learning* sangat relevan karena substansi mata pelajaran ini tidak sekadar menekankan pada pengetahuan normatif, melainkan juga pada pembentukan karakter kebangsaan, sikap kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui *cooperative learning*, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan secara lebih nyata karena siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung bekerja sama dengan teman sebaya. Hal ini membuat pembelajaran PKn menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Melalui LKPD cetak ini, siswa diarahkan untuk:

1. Menganalisis studi kasus sederhana, misalnya berupa cerita singkat yang menggambarkan sikap kerja sama dan tidak kerja sama. Membantu untuk melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan kepekaan moral siswa.
2. Merefleksikan nilai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Refleksi ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan nilai yang sedang dipelajari. Dengan begitu, konsep kerja sama tidak berhenti sebagai teori, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan nyata.
3. Menginterpretasi cerita inspiratif tentang kerja sama, yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan sederhana atau gambar (media visual). Kegiatan ini menumbuhkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka, sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.
4. Melakukan *role play* atau drama mini yang memerankan situasi kerja sama dalam masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Misalnya, siswa memerankan kegiatan gotong royong atau kerja sama membersihkan kelas, membantu tetangga yang sedang kesulitan, atau bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Melalui simulasi peran ini, siswa tidak hanya memahami konsep kerja sama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai tersebut melalui praktik langsung.

Dengan desain semacam ini, *cooperative learning* yang diterapkan tidak lagi sebatas konsep abstrak, melainkan menjadi pengalaman belajar nyata yang dialami siswa secara langsung. LKPD cetak dengan kegiatan kolaboratif menjadi instrumen penting karena menghadirkan aktivitas yang variatif, tidak monoton, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberi arahan pada *role play*, dan mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa *cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran berkelompok kecil heterogen dengan tugas terstruktur yang menekankan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan proses dalam kelompok. Pendekatan ini berfungsi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan kelompok yang terstruktur, pendekatan ini dioperasionalkan melalui LKPD cetak yang berisi materi pembelajaran, langkah kerja, penilaian, dan refleksi.

## **2. Langkah-Langkah Pelaksanaan LKPD dengan Pendekatan Kooperatif**

Pelaksanaan LKPD dengan pendekatan kooperatif dalam penelitian ini dirancang berdasarkan model PPE (Perencanaan, Produksi, Evaluasi), dengan memanfaatkan media cetak, media visual, dan lingkungan sekitar. Setiap langkah diarahkan untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa, khususnya pada materi Kerja Sama dalam pembelajaran PKn.

### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap ini guru menyiapkan LKPD cetak yang memuat Materi Kerja sama (A–F), meliputi definisi kerja sama, praktik di berbagai lingkungan, keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, cerita inspiratif, serta aktivitas studi kasus dan *role play*. Perencanaan juga mencakup pembentukan kelompok kecil secara heterogen, penentuan aturan kerja kelompok, serta

penyiapan media pendukung (gambar visual sederhana, cerita cetak, dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar). Tujuan utama tahap ini adalah memastikan setiap siswa memiliki peran dalam kelompok dan memahami alur kegiatan.

## 2. Produksi (*Producing/Implementasi* di kelas)

Pada tahap ini LKPD digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran kooperatif:

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil (3–5 orang) dengan pembagian peran yang adil.
- b. Kegiatan 1 (Studi Kasus): Siswa membaca cerita cetak tentang sikap kerja sama dan tidak kerja sama, kemudian mendiskusikan perbedaan keduanya. Diskusi dipandu dengan pertanyaan kritis di dalam LKPD.
- c. Kegiatan 2 (Refleksi): Siswa menuliskan pengalaman pribadi mereka tentang kerja sama di sekolah/rumah/masyarakat, lalu saling berbagi dalam kelompok.
- d. Kegiatan 3 (Cerita Inspiratif): Siswa menganalisis cerita/gambar visual tentang kerja sama, kemudian membuat interpretasi sederhana melalui tulisan atau gambar.
- e. Kegiatan 4 (*Role Play*): Setiap kelompok melakukan drama mini dengan memanfaatkan lingkungan kelas atau sekolah sebagai latar. Misalnya, simulasi gotong royong membersihkan kelas atau menolong teman.

Tahap produksi ini menjadi inti pembelajaran, di mana *cooperative learning* dihidupkan melalui interaksi, diskusi, dan kerja kelompok yang saling bergantung.

## 3. Evaluasi (*Evaluation*)

Setelah kegiatan selesai, guru bersama siswa melakukan refleksi dan penilaian terhadap proses maupun hasil kerja kelompok. Evaluasi dilakukan secara sederhana namun bermakna, misalnya dengan:

- a. Menilai keterlibatan setiap anggota kelompok berdasarkan rubrik dalam LKPD.

- b. Mengulas diskusi studi kasus dan cerita inspiratif untuk melihat pemahaman nilai kerja sama.
- c. Memberikan umpan balik terhadap drama mini (apakah mencerminkan sikap gotong royong, komunikasi, dan tanggung jawab). Evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga sikap sosial siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama.

Dengan langkah PPE tersebut, LKPD cetak tidak hanya berfungsi sebagai lembar soal, tetapi sebagai instrumen pembelajaran kooperatif yang sistematis. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi subjek aktif yang membangun pemahaman melalui kerja sama, refleksi, dan praktik nyata. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan LKPD yang valid, dan praktis dalam menanamkan nilai kerja sama pada mata pelajaran PKn.

### **3. Kepraktisan LKPD dalam Pembelajaran PKn**

LKPD pembelajaran yang praktis mencakup beberapa aspek penting yang dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik. Berikut adalah beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam membuat LKPD pembelajaran Pkn:

1. Kesesuaian kurikulum & tujuan: tujuan atau indikator jelas, terukur, dan selaras dengan KD/TP PKn
2. Kontekstual & bermakna: contoh/tugas dekat dengan kehidupan siswa sehingga nilai Pancasila khususnya gotong royong dan dapat dipraktekkan.
3. Petunjuk dan langkah kerja yang jelas, instruksi ringkas, berurut, dan mudah diikutsertakan alokasi waktu dan alat yang diperlukan.
4. Struktur tugas kooperatif, ada pembagian peran, aturan kerja kelompok, dan mekanisme akuntabilitas individu.
5. Variasi aktivitas: kombinasi diskusi, eksplorasi, dan produk sederhana agar tidak monoton.
6. Menganalisis atau menilai solusi nilai Pancasila.
7. Penilaian autentik
8. Keterbacaan & kebahasaan: kalimat pendek, kosakata baku sesuai jenjang; tata letak bersih, ukuran huruf cukup, ikon/poin yang memandu.

9. Diferensiasi & aksesibilitas: sediakan pilihan tugas/tingkat bantuan (*scaffolding*) dan alternatif bagi siswa yang membutuhkan dukungan.
10. Refleksi & tindak lanjut: kolom refleksi individu/kelompok dan rencana perbaikan perilaku kerja sama pada pertemuan berikutnya.
11. Kepraktisan: tidak bergantung teknologi; materi mudah difotokopi, alat sederhana, langkah realistis sesuai waktu tatap muka SD.

## **E. Mata Pelajaran PKn**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran PKn**

Mata pelajaran PKn adalah salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kebangsaan, keterampilan kewargaan, dan sikap/karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman, berakhlak mulia, taat aturan, demokratis, dan bertanggung jawab. Pkn menekankan keterpaduan antara *civic knowledge* (misalnya Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, HAM, demokrasi, hak dan kewajiban), *civic skills* (berpikir kritis, komunikasi, musyawarah, pengambilan keputusan), dan *civic dispositions* (kerja sama, toleransi, disiplin, kepedulian sosial).

Pada jenjang sekolah dasar, PKn berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter kebangsaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Materi disajikan sesuai perkembangan anak untuk membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup rukun, menaati aturan kelas/sekolah, menghargai perbedaan, serta melaksanakan kerja sama dalam berbagai kegiatan, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

## **F. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran PKn**

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SD. Sebagai sarana pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewargaan untuk menghadapi tantangan global, mata pelajaran PKn menurut para ahli berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

1. Menurut Sapriya (2007)

Mata pelajaran PKn berfungsi sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas dan berkarakter, dengan memadukan civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.

2. Menurut Winataputra (2012)

Fungsi utama mata pelajaran PKn adalah menginternalisasikan nilai dan jati diri kebangsaan melalui pengalaman belajar yang demokratis, partisipatif, dan berkeadaban, sehingga tumbuh kesadaran konstitusional, kepatuhan pada aturan, serta partisipasi warga.

3. Menurut Budimansyah (2012)

PKn berfungsi memberdayakan peserta didik agar peka sosial, menghargai HAM, dan menjunjung demokrasi melalui tugas autentik dan pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan dalam aksi sosial di lingkungan terdekat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, bahwa PKn berfungsi sebagai sarana pembentukan warga negara cerdas dan berkarakter, yang mengintegrasikan pengetahuan kebangsaan, keterampilan partisipatif, dan sikap sesuai nilai Pancasila untuk kehidupan demokratis dan berkeadaban.

Tujuan mata pelajaran PKn itu sendiri mencakup hal-hal berikut ini :

1. Kemendikbud (2016)

Tujuan pembelajaran PKn adalah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter Pancasila, dan bertanggung jawab, yang memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban, berpikir kritis, kreatif, taat aturan atau hukum, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Menurut Sapriya (2007)

Tujuan PKn ialah mewujudkan warga negara yang smart and good citizen melalui pengembangan civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, mengambil

keputusan, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab berdasarkan nilai Pancasila dan UUD 1945.

### 3. Menurut Budimansyah (2012)

Tujuan PKn adalah memberdayakan peserta didik agar memiliki kesadaran konstitusional, sikap demokratis, dan kepedulian sosial, menghargai HAM, serta mampu memecahkan masalah publik sederhana dan berpartisipasi dalam tindakan sosial di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, tujuan mata pelajaran PKn yaitu untuk membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan partisipatif, melalui penguatan pengetahuan kebangsaan, keterampilan kewargaan, dan sikap pancasilais agar peserta didik mampu bertindak kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.2 Materi Pembelajaran PKn

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini difokuskan pada topik “Kerja Sama” untuk siswa kelas III SD. Pemilihan topik ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan rendahnya sikap kerja sama siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, materi disajikan secara sederhana, praktis, dan langsung terkait dengan aktivitas dalam LKPD sebagai media pembelajaran cetak. Dengan demikian, materi ini tidak disusun dalam bentuk modul atau perangkat pembelajaran yang lengkap, melainkan terbatas pada konten yang diperlukan untuk menunjang isi LKPD dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Materi PKn tentang Kerja Sama dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal pokok yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas III dan tujuan pengembangan LKPD. Materi ini diuraikan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

### A. Tujuan Materi

1. Siswa memahami makna dan nilai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah, rumah dan masyarakat.
2. Siswa mampu menunjukkan perilaku bekerja sama melalui kegiatan kelompok yang terstruktur.
3. Siswa dapat merefleksikan peran dan tanggung jawabnya dalam kelompok.

## B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini disusun agar lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi dibatasi pada pokok-pokok yang relevan dengan topik Kerja Sama sehingga dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui LKPD. Adapun ruang lingkup materi tersebut meliputi:

1. Pengertian Kerja Sama: pemahaman dasar tentang arti kerja sama disertai contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa.
2. Praktik Kerja Sama: penerapan kerja sama di kelas, rumah, dan masyarakat.
3. Kerja Sama dan Profil Pelajar Pancasila: keterkaitan kerja sama dengan dimensi kerja sama dalam Profil Pelajar Pancasila.
4. Cerita Inspiratif: kisah singkat yang memuat nilai kerja sama sebagai bahan diskusi.
5. Kegiatan Kolaboratif:
  - a) Studi Kasus: pemecahan masalah sederhana yang menuntut kerja sama.
  - b) Role Play: simulasi peran untuk melatih komunikasi, berbagi tugas, dan kepatuhan aturan kelompok.



**Gambar 2. 1 Bekerja Sama Membersihkan Lingkungan Sekolah**

## C. Indikator Operasional

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta memastikan bahwa ruang lingkup materi dapat terimplementasi dengan baik, diperlukan indikator operasional yang jelas. Indikator ini digunakan sebagai acuan dalam

menilai sikap kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator yang dimaksud adalah:

1. Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok dan mampu berbagi peran.
2. Siswa saling membantu dan berkomunikasi dengan sopan.
3. Siswa mematuhi aturan kelompok serta menyelesaikan tugas bersama.
4. Siswa melakukan refleksi sederhana mengenai peran dirinya dalam kelompok.

#### **D. Sumber Belajar**

Sumber belajar yang digunakan dalam produk ini meliputi teks singkat dalam LKPD, gambar atau ilustrasi sederhana, cerita inspiratif dalam bentuk bacaan pendek, serta situasi nyata di kelas, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Semua sumber ini dipilih agar praktis dan langsung mendukung kegiatan dalam LKPD.

#### **E. Pemetaan Materi ke Aktivitas LKPD**

Agar materi yang telah ditetapkan lebih mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, diperlukan pemetaan materi ke dalam aktivitas LKPD. Pemetaan ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara pokok materi, bentuk kegiatan dalam LKPD, serta hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, setiap komponen materi dapat dioperasionalkan secara konkret melalui aktivitas siswa. Adapun pemetaan tersebut dapat dilihat pada berikut ini:

##### **1. Pengertian Kerja Sama**

Materi mengenai pengertian kerja sama ditempatkan sebagai bagian awal untuk memberikan dasar pemahaman kepada peserta didik. Pada bagian ini, siswa diperkenalkan dengan makna kerja sama melalui penjelasan singkat yang disertai gambar pendukung. Aktivitas yang muncul pada tahap ini lebih berfokus pada membaca dan mengamati, sehingga siswa dapat memahami konsep dasar sebelum memasuki kegiatan berikutnya.

## **2. Contoh Kerja Sama di Sekolah, Rumah, dan Masyarakat**

Materi selanjutnya berisi contoh-contoh kerja sama yang disajikan melalui tiga cerita berbeda sesuai konteks kehidupan siswa. Penyajian dalam bentuk cerita dan ilustrasi membantu siswa mengenali bentuk kerja sama melalui situasi sehari-hari, seperti kegiatan membersihkan kelas, membantu orang tua, menolong tetangga, atau gotong royong di lingkungan masyarakat. Pada bagian ini, aktivitas siswa berupa mengamati, memahami alur cerita, serta mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan nilai kerja sama.

## **3. Latihan Soal**

Latihan pemahaman terdiri dari soal pilihan ganda dan isian singkat yang berkaitan langsung dengan materi sebelumnya. Aktivitas ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa mengenai bentuk kerja sama, manfaatnya, dan sikap yang perlu ditunjukkan saat bekerja bersama. Bentuk latihan ini tetap disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas III agar mereka dapat mengerjakannya dengan lebih mudah dan terarah.

## **4. Kegiatan Kelompok A: Studi Kasus**

Pada bagian ini, siswa diajak menganalisis sebuah situasi ketika kerja sama tidak berjalan dengan baik, yaitu melalui cerita tentang Budi yang tidak membantu membersihkan kelas. Aktivitas yang dilakukan meliputi membaca kasus, berdiskusi dalam kelompok, serta menjawab pertanyaan pemantik. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memberikan pendapat, mencari solusi, dan memahami pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.

## **5. Kegiatan Kelompok B: Role Play/ Drama Mini**

Materi pembelajaran kemudian dipetakan ke kegiatan bermain peran melalui cerita tentang masyarakat yang membantu seorang nenek membawa barang dagangan. Siswa membagi peran sesuai instruksi dan menampilkan drama mini di depan kelas. Aktivitas ini bertujuan melatih kerja sama secara langsung, sekaligus

memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menyenangkan bagi peserta didik.

Seluruh kegiatan yang ada dalam LKPD juga memuat unsur sikap seperti saling membantu, menghargai pendapat teman, dan bekerja sesuai peran. Sikap ini muncul melalui kegiatan diskusi, latihan, maupun penilaian antarkelompok. Pemetaan materi pada bagian ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap yang mendukung nilai kerja sama.

Untuk memperkuat landasan penelitian, penulis juga menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik pengembangan LKPD maupun pembelajaran PKn. Hasil telaah ini disajikan dalam bentuk tabel agar lebih sistematis dan mudah dibandingkan. Penelitian-penelitian relevan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut:

**Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan**

Nama & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Nurul Hidayati (2020)	Penerapan permainan edukatif dalam pembelajaran PKn untuk membedakan kerja sama dan tidak kerja sama	Permainan edukatif efektif membantu siswa SD memahami perbedaan kerja sama vs. tidak kerja sama, meningkatkan kemampuan mengidentifikasi perilaku kooperatif dan dampak ketiadaan kerja sama, sekaligus membuat kelas lebih hidup serta interaksi sosial antar siswa meningkat.
Wulandari (2021)	Pengembangan LKPD berbasis <i>cooperative learning</i> di sekolah dasar	LKPD <i>cooperative learning</i> yang dikembangkan terbukti valid, praktis, dan efektif. Penerapannya meningkatkan keterampilan sosial siswa (komunikasi, berbagi tanggung jawab, kerja sama) serta

		sikap positif terhadap PKn karena keterlibatan aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Guru terbantu karena LKPD memudahkan pembelajaran yang menekankan aktivitas kerja sama.
--	--	---

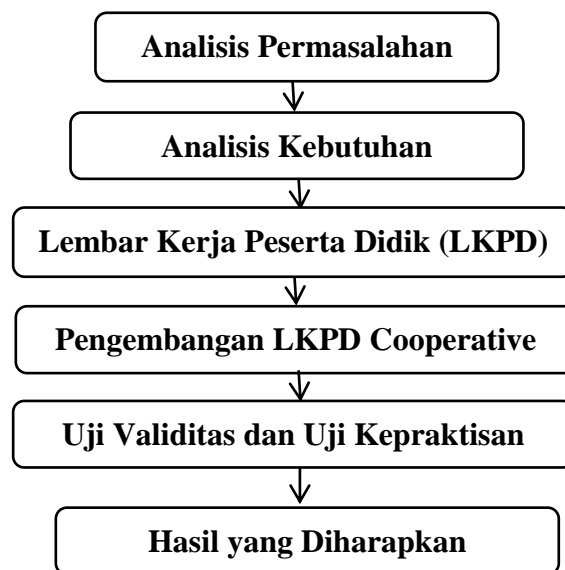
**Sumber: Nurul Hidayati (2020) dan Wulandari (2021)**

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menunjukkan alur logis yang menghubungkan permasalahan di lapangan dengan solusi yang ditawarkan melalui pengembangan produk. Observasi awal di kelas III SD Negeri 068344 Perumnas Simalingkar memperlihatkan bahwa sikap kerja sama siswa masih rendah, pembelajaran PKn cenderung monoton, serta bahan ajar yang digunakan guru terbatas pada buku paket. Kondisi ini menuntut adanya inovasi bahan ajar yang mampu mengaktifkan siswa dan menumbuhkan sikap gotong royong sesuai tujuan pembelajaran PKn.

Berdasarkan kajian teori, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) termasuk media pembelajaran cetak yang praktis untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. LKPD yang dikembangkan dengan pendekatan cooperative learning dipandang relevan karena menekankan keterlibatan siswa dalam kelompok kecil, membangun ketergantungan positif, serta melatih tanggung jawab individu. Dengan demikian, pengembangan LKPD dengan pendekatan cooperative learning diharapkan dapat menjawab permasalahan rendahnya sikap kerja sama siswa.

Kerangka berpikir penelitian ini kemudian digambarkan dalam alur yang runtut, mulai dari analisis permasalahan, analisis kebutuhan, pengembangan LKPD dengan pendekatan cooperative learning, uji validitas dan kepraktisan, hingga hasil yang diharapkan berupa LKPD cetak yang layak, praktis, dan mampu mendorong atau sikap kerja sama siswa.



Gambar tersebut menunjukkan bahwa proses penelitian ini diawali dari permasalahan nyata di kelas, kemudian dirancang solusi berupa LKPD dengan pendekatan cooperative learning, yang selanjutnya diuji kelayakan dan kepraktisannya hingga menghasilkan produk akhir yang diharapkan.

#### 2.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka istilah-istilah pokok dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

##### 1. Pengembangan

Pengembangan adalah serangkaian kegiatan sistematis untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa LKPD dengan menggunakan model PPE (Planning, Production, Evaluation). Proses ini meliputi tahap perencanaan, perancangan, validasi, revisi, uji coba terbatas, hingga evaluasi, sehingga produk yang dihasilkan layak digunakan dalam pembelajaran.

##### 2. LKPD sebagai Media Pembelajaran Cetak

LKPD adalah bahan ajar cetak yang berisi ringkasan materi, petunjuk, serta aktivitas belajar yang dirancang untuk memandu siswa memahami

materi melalui kegiatan yang terstruktur. Dalam penelitian ini, LKPD diposisikan sebagai media pembelajaran cetak berbasis cooperative learning yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kelompok, berbagi peran, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

### 3. Cooperative Learning

Cooperative learning adalah model pembelajaran kelompok kecil heterogen yang menekankan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini, cooperative learning dioperasionalkan melalui kegiatan diskusi, studi kasus, refleksi, cerita inspiratif, serta role play sederhana yang difasilitasi oleh LKPD.

### 4. Sikap Kerja Sama

Sikap kerja sama adalah perilaku siswa untuk berkontribusi, berbagi peran, saling membantu, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Indikator sikap kerja sama dalam penelitian ini meliputi: partisipasi aktif, komunikasi positif, kepatuhan terhadap aturan kelompok, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama.

### 5. Validitas LKPD

Validitas LKPD adalah tingkat kesesuaian isi, bahasa, dan tampilan LKPD sebagaimana dinilai oleh validator (ahli materi, ahli media, dan guru). Validitas diukur menggunakan lembar validasi, disertai masukan untuk perbaikan produk.

### 6. Kepraktisan LKPD

Kepraktisan LKPD adalah tingkat kemudahan penggunaan LKPD dalam pembelajaran, ditinjau dari angket respon siswa dan angket kepraktisan guru. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan petunjuk, kemenarikan tampilan, kemudahan memahami isi, serta manfaat LKPD dalam menumbuhkan sikap kerja sama siswa.